Potret Makanan Aceh dalam Cerpen Kontemporer: Kajian Gastronomi Sastra

Syifa Ul Qalbi¹

Rudi Adi Nugroho²

^{1,2} Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

¹ syifaqalbi57@gmail.com

² rudiadinugroho@upi.edu

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana potret makanan Aceh dalam tiga cerpen kontemporer yaitu *Lelakiku Tertawan Gunung* karya Ida Fitri, *Senyum di Wajah Jamilah* karya Rinal Sahputra dan *Hikayat Asam Pedas* karya Azhari Aiyub. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan menggunakan teknik simak catat. Sumber data dari penelitian ini adalah cerpen *Lelakiku Tertawan Gunung* karya Ida Fitri yang diambil dari kumpulan cerpen *Cemong* tahun 2017, cerpen *Senyum di Wajah Jamilah* karya Rinal Sahputra tahun 2023 di Kompas.id dan cerpen *Hikayat Asam Pedas* karya Azhari Aiyub yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Perempuan Pala* tahun 2015. Hasil penelitian menunjukkan terdapat berbagai potret makanan Aceh dalam cerpen-cerpen tersebut yaitu nasi, sayur plik u, ikan asin bakar, kopi gayo, kuah pliek u, telur dadar khas Aceh, ayam tangkap, pepes udang, kanji rumba, boh rom-rom dan timphan asoe kaya. Adapun peran makanan dalam cerpen-cerpen tersebut tidak sekadar sebagai pemenuhan kebutuhan dasar tetapi juga sebagai pengingat memori, wujud pengharapan, wujud cinta, pemenuhan nafsu balas dendam, penggugah selera dan perekat hubungan.

Kata Kunci: *makanan aceh, gastronomi sastra, cerpen*

Pendahuluan

Makanan, sebagai manifestasi dari produk budaya, menjadi fokus sentral dalam pemahaman gastronomi sastra. Dalam memahami konteks ini pemahaman akan kebudayaan menjadi esensial, sebab makanan tidak hanya dianggap sebagai bahan konsumsi semata, melainkan juga sebagai warisan budaya yang berharga yang perlu dikelola dan dilestarikan (Endarswara, 2018). Gastronomi sastra menghadirkan pemahaman alternatif dalam merinci makna yang tersembunyi di balik representasi makanan dalam karya sastra. Kehadiran makanan di tengah-tengah masyarakat juga berfungsi sebagai simbol identitas yang kompleks. Pendekatan gastronomi sastra menuntut pendekatan multidisipliner di mana seni dan sastra dihubungkan dengan konteks filosofi, sejarah, kesejahteraan tubuh, serta simbolisme yang terkait dengan pengalaman manusia.

Gastronomi sastra menekankan bahwa makanan tidak hanya memiliki dimensi fisik dan materi, melainkan juga memiliki dimensi metafisik yang mencakup makna-makna mendalam yang melebihi sekadar penampilannya (Endarswara, 2018). Narasi tentang kuliner mencerminkan sebuah catatan mengenai perjalanan dan evolusi peradaban manusia. Pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan bahan makanan mendorong manusia untuk terus berinovasi, menjadikan upaya melestarikan makanan sebagai suatu bentuk yang terus berkembang. Tidak hanya sekadar untuk memuaskan kebutuhan fisik dengan menyajikan sensasi rasa yang dapat dinikmati oleh lidah, melainkan juga sebagai sarana untuk merawat warisan tradisional, keyakinan, serta

ideologi yang terkandung dalam praktik budidaya dan manajemen pangan (Ambarwati, 2019).

Oleh karena itu, pentingnya nilai filosofis dalam makanan menjadi elemen yang perlu diapresiasi, karena makanan bukan sekadar substansi nutrisi, tetapi juga membawa makna yang mendalam dalam kehidupan manusia. Peran makanan tidak hanya terbatas pada aspek fungsionalnya sebagai sumber energi, tetapi juga merentang ke dimensi filosofis yang mencerminkan nilai-nilai yang diyakini dalam kehidupan. Nilai-nilai filosofis dalam makanan menunjukkan bahwa makanan memiliki kedalaman makna yang melebihi dimensi fisiknya (Artika, 2017). Sepanjang peradaban manusia, nilai-nilai filosofis ini menjadi basis pada daya tarik makanan yang telah menjadi bagian terpenting dari pengalaman kuliner manusia. Apresiasi terhadap makanan tidak hanya bersifat kuliner, melainkan juga mencakup pemahaman akan aspek filosofis yang mendasarinya, memberikan dimensi yang lebih kaya dan bermakna pada praktik mengonsumsi makanan.

Selain itu, peran makanan dalam dinamika sosial masyarakat juga sangat kompleks dan memiliki dampak yang signifikan. Pertemuan di sekitar meja makan dapat menciptakan momen kebersamaan dan solidaritas dan memperkuat ikatan sosial. Di sisi lain, makanan juga dapat menjadi pemicu konflik dan polarisasi dalam masyarakat. Perbedaan dalam pola makan atau preferensi kuliner dan dinamika yang mengitarinya dapat menciptakan pemisahan antar kelompok, menciptakan batas-batas sosial atau etnis yang memisahkan masyarakat sehingga kontroversi seputar makanan sering kali merefleksikan ketidaksetaraan ekonomi, sosial, atau politik dalam suatu masyarakat (Krisnadi, 2018; Nurti, 2017; Utami, 2018).

Adapun karya sastra dengan tema makanan banyak muncul di teks-teks sastra Indonesia kontemporer, seperti novel *Aruna dan Lidahnya* (2014) karya Laksmi Pamuntjak, novel *Pulang* (2012) karya Leila S. Chudori, novel *Pengantin-pengantin Loki Tua* (2023) karya Avianto Pareanom, cerpen *Smokol* (2008) karya Nukila Akmal, cerpen *Filosofi Kopi* (2006) karya Dee Lestari dan sebagainya. Karya sastra bertema makanan tersebut mencerminkan kompleksitas hubungan antara sastra dan makanan sebagai suatu korelasi mendalam yang hadir di tengah-tengah masyarakat.

Makanan Aceh sangat dipengaruhi oleh bangsa-bangsa yang datang ke Aceh sejak dahulu hingga sekarang. Oleh karena itu, kuliner Aceh banyak memiliki aroma dan cita rasa Timur Tengah, Cina, Melayu, India, bahkan Kamboja. Makanan Aceh tentu saja tidak dapat dilepaskan dari kehidupan dan kebiasaan masyarakat Aceh. Kebiasaan-kebiasaan tersebut meliputi kebiasaan dalam hal menikmati makanan yang diawali dengan proses penyajian hingga tujuan penyajian makanan tersebut (Gardjito et al., 2018).

Pada penelitian ini, terdapat beberapa cerpen kontemporer bertema makanan Aceh yang menarik untuk dikaji lebih mendalam yaitu cerpen *Lelakiku Tertawan Gunung* karya Ida Fitri, cerpen *Senyum di Wajah Jamilah* karya Rinal Sahputra, dan cerpen *Hikayat Asam Pedas* karya Azhari Aiyub. Cerpen-cerpen ini mengangkat tema makanan khususnya makanan khas Aceh yang digambarkan memiliki keterkaitan terhadap persoalan-persoalan yang terjadi di lingkungan masyarakat Aceh itu sendiri.

Beberapa penelitian relevan yang mengangkat kajian gastronomi sastra, pertama tulisan Febrina, dkk dalam "Konflik Selera dalam Sepuluh Cerpen Indonesia (Kajian Gastronomi Sastra)". Dari penelitian ini tampak konflik selera yang mendominasi merujuk pada ketegangan sosial yang merupakan bagian integral dari konflik eksternal. Peran utama dari konflik selera adalah memperlihatkan dimensi identitas, mengingat konflik selera dalam cerpen-cerpen yang dianalisis mampu mengekspresikan identitas tokoh-tokoh yang terlibat dalam konflik tersebut. Signifikansi dari konflik selera dapat

mencerminkan pertentangan dalam ideologi, kelas, peran gender, dan identitas (Anggia et al., 2022). Penelitian lain berjudul “Sastra dan Kuliner: Evolusi Gastronomi ke Gastrosofi dalam Tiga Cerpen Indonesia” (Bramantio, 2013). Penelitian ini menggambarkan bahwa tiga cerpen yang dianalisis tidak menunjukkan Indonesia yang mengalami keterpurukan dan serba gelap, namun Indonesia yang memiliki harapan lebih baik karena munculnya tokoh-tokoh generasi muda urban yang memiliki semangat global dan kesadaran untuk menggali, menerima dan memelihara nilai filosofis warisan leluhur.

Selain itu, tulisan Permatasari, dkk berjudul “ Fungsi Peristiwa pada Gastronomi Sastra dalam Dongeng *Putri Lyla yang Sombong* Karya Dyah Umi Purnama” (Permatasari et al., 2023). Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa fungsi peristiwa dongeng ini adalah sebagai penjelas konsep terhadap kejadian dan tindakan para tokoh pada dongeng sehingga mampu memotivasi pembaca (anak dan/atau wali anak) supaya bersikap lebih menghargai makanan, mencari tahu nutrisi makanan, dan berkreasi terhadap makanan. Selanjutnya, penelitian yang berjudul “Metamorfosis Gastronomi Dalam Karya Sastra Kuliner” yang ditulis oleh Suyasa, dkk (Suyasa & Darmurtika, 2023). Penelitian ini menggunakan kajian pustaka untuk mengidentifikasi berbagai bentuk metamorphosis gastronomi dalam karya sastra kuliner. Karya sastra kuliner pada penelitian ini hadir dalam berbagai genre sastra seperti puisi, cerpen, novel dan juga drama sehingga diharapkan dapat menaruh perhatian pada kajian kuliner Indonesia yang banyak mencerminkan budaya nusantara.

Terakhir, penelitian berjudul “Model Infografik Gastronomi Sastra Indonesia untuk Mengembangkan Kemahiran Membaca Sastra Siswa SMA” (Ambarwati & Siswiyanti, 2022). Penelitian ini menyimpulkan bahwa model infografik gastronomi sastra memiliki hasil studi analisis kebutuhan awal sebesar 95%. Persentase ini menunjukkan responden yang banyak menyetujui infografik bertema gastronomi sastra sebagai sarana pengembangan kemampuan membaca sastra. Hasil kuesioner dan prinsip desain infografik pun digunakan untuk membuat model infografik gastronomi sastra Indonesia.

Berdasarkan penelitian relevan yang telah dipaparkan tersebut, maka penelitian ini melengkapi penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yakni dengan mengambil fokus objek kajian berupa cerpen-cerpen kontemporer bertema makanan aceh. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan potret makanan Aceh dalam cerpen-cerpen kontemporer.

Metode

Penelitian ini memanfaatkan metode deskriptif kualitatif untuk melihat bagaimana potret makanan Aceh dalam cerpen-cerpen kontemporer. Metode kualitatif menggambarkan hakikat dari sumber data berupa karya, naskah, kata, kalimat, dan wacana yang terdapat dalam teks (Ratna, 2010). Adapun segala aspek yang berkaitan dengan sistem tanda memiliki peran penting dan saling berpengaruh pada aspek deskriptif. Metode kualitatif memberikan fokus terhadap data ilmiah dan hubungannya dengan konteks keberadaannya (Ratna, 2010). Adapun pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan gastronomi sastra.

Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik simak catat. Teknik ini dimulai pada tahap membaca dan memahami isi karya yang akan dianalisis yaitu cerpen *Lelakiku Tertawan Gunung* karya Ida Fitri diambil dari kumpulan cerpen *Cemong* tahun 2017 (Ida Fitri, 2017), cerpen *Senyum di Wajah Jamilah* karya Rinal Sahputra tahun 2023 di Kompas.id (Rinal Sahputra, 2023) dan cerpen *Hikayat Asam Pedas* karya Azhari Aiyub yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Perempuan Pala* tahun 2015 (Azhari,

2015). Tahap selanjutnya ialah mengumpulkan dan menyeleksi data-data berupa kutipan potret makanan yang terdapat dalam teks, lalu melakukan analisis dan interpretasi terhadap data-data tersebut serta memberikan simpulan berdasarkan analisis. Sebagai sebuah studi pustaka, digunakan pula data tambahan untuk mendukung hasil analisis dari sumber pustaka yaitu buku, jurnal dan dokumen yang terkait dengan objek penelitian.

Hasil

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terdapat ragam makanan Aceh yang ada di dalam cerpen *Lelakiku Tertawan Gunung* karya Ida Fitri, cerpen *Senyum di Wajah Jamilah* karya Rinal Sahputra, dan cerpen *Hikayat Asam Pedas* karya Azhari Ayub.

Ragam Makanan Aceh dalam Cerpen Kontemporer

Makanan yang muncul pada cerpen *Lelakiku Tertawan Gunung* karya Ida Fitri adalah nasi, sayur *plik u*, ikan asin bakar, dan kopi gayo. Adapun bahan masakan yang muncul pada teks adalah buah nangka muda, daun ubi, kacang panjang, daun jeruk, jantung pisang, cabai hijau. Namun data makanan yang paling banyak muncul dalam cerpen adalah masakan sayur *plik u*.

Tabel 1. Ragam makanan Aceh pada cerpen *Lelakiku Tertawan Gunung* karya Ida Fitri

Makanan	Bahan Masakan
Sayur Plik U	Buah Nangka Muda
Ikan Asin Bakar	Daun Ubi
Kopi Gayo	Kacang Panjang
	Daun Jeruk
	Jantung Pisang

Adapun makanan yang muncul pada cerpen *Senyum di Wajah Jamilah* karya Rinal Sahputra. Adapun makanan yang muncul pada cerpen tersebut adalah kuah pliek u, telur dadar khas Aceh, ayam tangkap, pepes udang, kanji rumba, boh rom-rom dan timphan asoe kaya. Adapun bahan masakan yang muncul dalam teks adalah daun ubi, melinjo, kelapa parut dan bumbu makanan asam sunti. Data makanan-makanan tersebut dimunculkan dengan narasi yang seimbang oleh penulis. Temuan tersebut diuraikan sebagai berikut:

Tabel 2. Ragam makanan Aceh pada cerpen *Senyum di Wajah Jamilah* karya Rinal Sahputra

Makanan	Bahan Masakan	Bumbu Masakan
Kuah Pliek U	Daun Melinjo	Asam Suntii
Telur Dadar Khas Aceh	Kelapa Parut	
Ayam Tangkap		
Pepes Udang		
Kanji Rumba		
Boh Rom-Rom		
Timphan Asoe Kaya		

Makanan yang muncul pada cerpen *Hikayat Asam Pedas* karya Azhari Aiyub. Adapun makanan yang muncul pada cerpen tersebut hanya asam pedas. Adapun bahan masakan yang muncul adalah *krimen*, sedangkan beberapa bumbu adalah asam suntii, serbuk kunyit, ketumbar, bawang putih, dan lada. Pada cerpen ini makanan asam pedas muncul paling banyak dalam narasi. Temuan tersebut diuraikan sebagai berikut:

Tabel 3. Ragam makanan Aceh pada cerpen *Hikayat Asam Pedas* karya Azhari Aiyub

Makanan	Bahan Masakan	Bumbu Masakan
Asam Pedas	Krimen	Asam Sunti Serbuk Kunyit Ketumbar Bawang Putih Lada

Pembahasan

Makanan pada teks sastra bukan hanya berperan sebagai pemenuhan kebutuhan dasar tokoh. Makanan dapat menjadi sentral dalam penceritaan dan dapat menggambarkan situasi psikologis juga sosiologis yang dialami oleh setiap tokoh. Hal tersebut dapat dilihat pada beberapa cerpen bertema makanan yaitu cerpen *Lelakiku Tertawan Gunung* karya Ida Fitri, *Senyum di Wajah Jamilah* karya Rinal Sahputra dan *Hikayat Asam Pedas* karya Azhari Ayub.

Makanan dalam Cerpen *Lelakiku Tertawan Gunung* Karya Ida Fitri

Cerpen *Lelakiku Tertawan Gunung* karya Ida Fitri berlatar tempat di Aceh. Cerpen ini menceritakan tentang seorang tokoh bernama Cut Meulu yang menunggu kepulangan suaminya—Yid Amad yang sudah bertahun-tahun tidak kembali. Yid Amad merupakan seorang guru yang mengabdikan diri di kaki gunung dan sudah lama tidak kembali pulang kepada istrinya.

Tokoh Cut Meulu pada teks digambarkan sebagai perempuan yang selalu setia menunggu kepulangan Yid Amad. Cut Meulu mengisi penantian tersebut dengan selalu memasak makanan kesukaan Yid Amad setiap hari.

Jika hari-hari yang lalu, suaminya tak kunjung datang, maka tidak dengan hari ini. Cut Meulu melakukan semuanya dengan wajah ceria dan penuh semangat. **Sudah saatnya kerinduan selama ini terobati. Sayur *plik u* dan ikan asin bakar merupakan menu favorit sang suami** (Ida Fitri, 2017).

Pada kutipan tersebut, digambarkan bahwa Cut Meulu pada hari itu dalam keadaan yang ceria dan penuh semangat. Suasana hati tersebut tercipta sebagai respons terhadap kerinduan pada suaminya yang sebelum-sebelumnya tidak kunjung datang dan dikabarkan akan pulang. Cut Meulu mempersiapkan menu favorit suaminya yaitu *sayur plik u dan ikan asin bakar*.

Cut Meulu juga mengingat suaminya dengan menanak nasi dengan sempurna atau matang karena hal itu merupakan kesukaan Yid Amad. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan berikut:

Setelah nasi mendidih pertanda akan matang, Cut Meulu meletakkan daun-daun kelapa kering di bawah tungku, mengganti peran kayu bakar. Perempuan itu menutup panci yang terbuat dari tanah. Ketika daun kelapa habis dilahap api, tutup panci dibuka. Lubang-lubang bulat kecil merata di seluruh permukaan nasi. **Suaminya hanya menyukai nasi yang dimasak dengan sempurna** (Ida Fitri, 2017).

Pada cerpen ini makanan selalu muncul bersamaan dengan harapan Cut Meulu atas kepulangan Yid Amad dan sebagai wujud rasa cinta Cut Meulu kepada suaminya. Makanan pada teks juga direpresentasikan sebagai pengingat memori akan seseorang sehingga menjadi penghubung emosional antar tokoh.

Setelah mendidih, Cut Meulu mencicipi sayur *plik* yang kuahnya berbuih itu. **Paras perempuan itu terlihat sumringah, puas dengan hasil kreasinya hari ini. Yid Amad pasti akan memujinya nanti. Sayur *plik* terenak yang dimakan lelaki itu.** Lagi sebuah senyuman terukir di wajah Cut Meulu. Kebahagiaan seorang perempuan terletak pada senyuman lelakinya (Ida Fitri, 2017).

Pada teks digambarkan pula tokoh Cut Meulu yang sedang dalam penantian akhirnya merasa jenuh untuk memasak makanan kesukaan suaminya dan membagi-bagikan sayur *plik u* pada para tetangga karena suaminya—Yid Amad—tak kunjung tiba.

Sampai bayangan lebih tinggi dari sosok perempuan itu, Yid Amad tak kunjung muncul juga. **Sayur *plik* yang sudah dibuatnya tadi dibagi-bagikan ke tetangga.** Satu kali kita memberi, maka Tuhan akan membalasnya berlipat ganda. Hanya Cut Meulu merasa tidak enak mendapat tatapan simpati dari para tetangga karena suaminya tak kunjung kembali (Ida Fitri, 2017).

Keesokan hari, kejadian tersebut terulang kembali, Cut Meulu berusaha tidak peduli pada rasa kasihan tetangga saat ia membagi-bagikan sayur *plik* seperti sore kemarin. Mungkin suaminya sedang sangat sibuk. Perempuan itu senantiasa berprasangka baik. **Tapi sabar juga ada batasnya, hingga kejenuhan untuk memasak sayur kesukaan suaminya datang mendera** (Ida Fitri, 2017).

Adapun makanan yang sering muncul dalam teks adalah sayur *plik u*. Sayur *plik u* merupakan salah satu makanan khas Aceh yang berasal dari ampas kelapa yang dibungkus dan dibusukkan dengan cara dibiarkan selama satu minggu. Sayur *plik u* juga masuk ke dalam kategori lauk-pauk yang berarti teman makanan utama (Gardjito et al., 2018). Asal mula *plik u* ini juga dijelaskan pada kutipan berikut:

... ***Plik u* sendiri terbuat dari kelapa busuk yang diambil minyaknya dan dikeringkan. Dan proses pembuatannya hampir memakan waktu seminggu. Cut Meulu sudah menyiapkan bumbu itu dari jauh hari** (Ida Fitri, 2017).

Selain itu, cerpen ini juga menarasikan tokoh Cut Meulu yang melakukan kegiatan memetik buah nangka muda, daun ubi, kacang panjang, daun jeruk, jantung pisang dan cabai hijau.

Tugas perempuan itu selanjutnya adalah memetik buah nangka muda, daun ubi, kacang panjang, daun jeruk, jantung pisang, cabe hijau dan perlengkapan sayur *plik u* lainnya...(Ida Fitri, 2017)

Pada narasi tersebut terlihat bahwa Cut Meulu dengan sangat mudah mendapatkan bahan-bahan masakan tersebut. Hal ini dapat dihubungkan pula dengan kekayaan hasil bumi Aceh--yang juga sebagai latar tempat pada teks--dalam sektor pertanian dan perkebunan sehingga mempunyai peranan besar dalam kebermanfaatannya pada masyarakatnya. (Asmara et al., 2023; Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Aceh, 2012).

Makanan selanjutnya yang kemudian muncul pada teks cerpen *Lelakiku Tertawan Gunung* adalah ikan asin bakar. Ikan asin bakar muncul sebagai salah satu makanan favorit Yid Amad. Namun Ikan asin bakar hanya muncul sekali dalam teks sebagai pengingat memori akan makanan kesukaan, wujud pengharapan dan cinta Cut Meulu pada suaminya.

Jika hari-hari yang lalu, suaminya tak kunjung datang, maka tidak dengan hari ini. Cut Meulu melakukan semuanya dengan wajah ceria dan penuh semangat. Sudah saatnya kerinduan selama ini terobati. **Sayur *Plik u* dan ikan asin bakar merupakan menu favorit sang suami** (Ida Fitri, 2017).

Adapun ikan asin bakar merupakan salah satu makanan khas Aceh yang biasa disebut *eungkot masen teusimban*. Masyarakat Aceh pada umumnya banyak mengolah hasil ikan karena memiliki potensi kelautan yang sangat baik dan dapat dimanfaatkan dalam berbagai sektor (Bakri & Nasir, 2018; Yulina, 2022).

Selain itu, kopi gayo juga muncul pada teks cerpen tersebut. Namun narasi kopi gayo hanya dimunculkan sekali untuk menggambarkan tokoh Yid Amad yang sedang bersantai di warung kopi. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan berikut:

Yid Amad hanya mendesah panjang. Kemudian menyeruput kopi dalam gelas. **Harumnya biji kopi gayo yang diproses sendiri oleh warga merasuk dalam urat hidungnya. Ia heran kenapa juga temannya tidak mengerti. Lelaki itu meninggalkan warung kopi** tanpa menjawab permintaan temannya. Kemudian hujan deras mengguyur bumi (Ida Fitri, 2017).

Dalam hal ini, masyarakat Aceh memang sangat kental dengan budaya bersantai di warung kopi dan menyeruput kopi, salah satu kopi yang cukup dikenal adalah kopi gayo (Akmal & Al Fairusy, 2018; Ismail, 2022; Rahayu & Abdullah, 2014). Tokoh Yid Amad diceritakan sudah menikah lagi dengan perempuan lain sehingga itulah sebab Yid Amad yang merupakan suami Cut Meulu tidak dapat kembali ke rumah.

Makanan dalam Cerpen *Senyum di Wajah Jamilah* Karya Rinal Sahputra

Potret makanan juga terlihat pada cerpen *Senyum di Wajah Jamilah* karya Rinal Sahputra. Cerpen ini menceritakan tentang salah satu pasukan inong balee—Jamilah—yang menyamar sebagai juru masak di markas tentara. Jamilah ditugasi untuk meracuni para tentara, ia melakukan itu juga sebagai aksi balas dendam atas kematian suami dan keluarganya yang ditembak oleh para tantara. Jamilah meracuni para tantara dengan makanan hingga gejala tersebut sampai 3 bulan berikutnya, dimulai dari batuk kering yang diikuti demam dan kemudian mati secara perlahan.

Narasi pada cerpen ini erat kaitannya dengan pengalaman masyarakat Aceh yang mengalami konflik antara GAM-Pemerintah. Konflik tersebut diperkirakan sepanjang 1989 hingga 1993, menelan 2000 warga sipil, termasuk orang tua dan anak-anak, yang dibunuh, baik yang dieksekusi, maupun selama masa tahanan (Amnesty International Ltd., 2004). Munculnya tokoh Jamilah sebagai pasukan inong balee--perempuan bekas kombatan Gerakan Aceh Merdeka (GAM)--menjadi salah satu tokoh sentral untuk menghubungkan makanan dengan pemuas aksi balas dendam.

Makanan yang muncul pada teks tersebut adalah kuah pliek u, telur dadar khas Aceh, ayam tangkap, pepes udang, kanji rumba, boh rom-rom dan timphan asoe kaya. Adapun bahan masakan yang muncul dalam teks adalah daun ubi, melinjo, kelapa parut dan bumbu asam sunti.

Tokoh Jamilah pada teks digambarkan sebagai juru masak tentara yang dibantu oleh para tentara lainnya sebagai asisten. Pada teks diceritakan Jamilah memasak kuah pliek u dan telur dadar khas Aceh menggunakan kelapa parut dan asam sunti. Jamilah juga menyiapkan ayam tangkap dan pepes udang bagi para tantara yang alergi telur. Makanan pembuka pun disiapkan dengan menu kanji rumbi dan makanan penutup dengan boh rom-rom dan timphan asoe kaya. Makanan-makanan yang dimunculkan merupakan makanan khas Aceh. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut:

Jamilah mulai memisahkan bumbu-bumbu yang nantinya akan dihaluskan. **Hari ini dia akan memasak kuah pliek u dan telur dadar khas Aceh yang menggunakan kelapa parut dan asam sunti sebagai menu utama. Untuk para tentara yang alergi telur, Jamilah akan menyiapkan ayam tangkap dan pepes udang. Untuk makanan pembuka, Jamilah akan membuat kanji rumbi. Sedangkan untuk hidangan penutup, Jamilah akan menghidangkan boh rom-rom dan timphan asoe kaya** (Rinal Sahputra, 2023).

Kuah pliek u sebagaimana yang terdapat pada narasi cerpen *Lelakiku Tertawan Gunung* karya Ida Fitri, merupakan salah satu makanan yang berasal dari ampas kelapa yang dibungkus dan dibusukkan dengan cara dibiarkan selama satu minggu (Gardjito et al., 2018). Adapun telur dadar khas Aceh atau disebut *Boh Manok U* merupakan campuran telur dengan kelapa parut. Selanjutnya ayam tangkap terbuat dari ayam yang digoreng dengan bumbu dan rempah-rempah khas dan berasal dari suku

Aceh. Pepes udang merupakan masakan udang pepes yang dibuat dengan cara tradisional dari Aceh dan dengan racikan khas (Gardjito et al., 2018).

Pada teks digambarkan pula makanan pembuka yang dibuat oleh Jamilah adalah kanji rumbi. Kanji rumba merupakan makanan berupa bubur yang hampir sama dengan daerah lain, tetapi terdapat campuran rempah khas Aceh seperti jintan, bunga cengkih, kapulaga, ketumbar, dan merica. Hal ini menandakan bahwa Aceh memang merupakan daerah penghasil rempah yang terkenal sejak lama (Gardjito et al., 2018; Muthmainnah, 2023; Taran et al., 2023). Selanjutnya adalah makanan penutup yang dibuat oleh Jamilah pada para tentara yaitu boh rom-rom dan timphan asoe kaya. Boh rom-rom merupakan makanan khas suku Alas yang berada di Aceh. Boh rom-rom merupakan kudapan yang mirip dengan klepon di Jawa, berbentuk bulat berbahan dasar tepung ketan dengan isian gula kepala. Terakhir adalah timphan asoe kaya merupakan kukusan yang terbuat dari labu kuning yang dimasak bersama santan sehingga dapat dibuat adonan dengan tepung ketan. Adonan tersebut kemudian dibuat dengan isi srikaya (Gardjito et al., 2018).

Makanan-makanan tersebut dibuat oleh Jamilah sebagai salah satu tugas sebagai juru masak yang kemudian digunakannya sebagai salah satu cara untuk meracuni para tentara. Jamilah digambarkan menyembunyikan racun yang ia gunakan di karet ikan rambut dan meletakkan racun tersebut pada masakannya yaitu di antara daun ubi dan melinjo.

Para tentara itu sedikit terkejut mendengar suara Jamilah. **Mereka bahkan sepertinya sama sekali tidak menyadari saat Jamilah dengan cekatan meraih karet ikat rambutnya dan meletakkan racun itu di antara daun ubi dan melinjo.** Salah satu tentara bergegas keluar. Tak lama kemudian, tentara itu kembali sambil menjinjing kipas angin (Rinal Sahputra, 2023).

Namun terlihat pula Jamilah yang mendadak gelisah akan niatnya untuk meracuni tentara tersebut. Jamilah mengingat bahwa para tentara yang akan diracuninya tersebut bukanlah para tentara yang menembaki suami dan anggota keluarganya yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa Jamilah juga memiliki kebingungan dan kecemasan untuk melakukan hal tersebut.

Berdasarkan perintah yang dia terima, racun yang dimilikinya harus dimasukkan pada suhu yang panas. Para tentara yang menjadi asisten memasaknya masih terlihat sibuk mempersiapkan sayur-sayuran untuk kuah pliek u, sedangkan Jamilah baru saja selesai memeras santan. **Debar di adanya tidak lagi secepat sebelumnya. Namun, entah kenapa Jamilah mendadak merasa gelisah. Akal sehatnya mengingatkan dia bahwa para tentara yang akan dia racuni hari ini bukanlah mereka yang sudah menembaki suami dan anggota keluarganya yang lain. Ada bimbang yang perlahan mengetuk kevarasannya** (Rinal Sahputra, 2023).

Namun pada akhirnya Jamilah tetap melakukan niatnya dengan puas, walaupun kebingungan tersebut membuatnya lupa bahwa banyak mata yang mengawasinya. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut:

Jamilah hampir saja menjatuhkan gula merah yang sedang dia persiapkan untuk membuat boh rom-rom. **Kebimbangannya tadi membuat Jamilah sesaat lupa bahwa ada banyak mata yang mengawasinya** (Rinal Sahputra, 2023).

Dengan cekatan, Jamilah menyelesaikan **adonan boh rom-rom dan timphan asoe kaya. Kuah pliek u dan kanji rumbi sudah hampir masak, sedangkan ayam tangkap dan pepes udang kini siap untuk diantar ke aula.** Jamilah memeragakan cara memasukkan irisan gula merah ke dalam adonan boh rom-rom sebelum direbus dalam air mendidih. Para tentara itu sempat gagal beberapa kali sebelum kemudian menguasai cara membuat boh rom-rom dengan baik. **Jamilah membiarkan mereka melakukan sisanya dan kini fokus untuk menyelesaikan timphan asoe kaya. Telur**

dadar Aceh akan dia persiapkan paling terakhir agar nantinya tetap segar dan renyah saat dihidangkan (Rinal Sahputra, 2023).

Pada kutipan di atas, digambarkan tokoh Jamilah menyelesaikan adonan boh rom-rom dan timphan asoe kaya. Kuah pliek u dan kanji rumba sudah hampir selesai ia masak, sedangkan ayam tangkap dan pepes udang siap untuk di antar ke aula. Pada data tersebut juga memperlihatkan bagaimana tokoh Jamilah memeragakan cara memasukkan irisan gula merah ke dalam adonan boh rom-rom sebelum direbus dalam air mendidih. Jamilah pun menyelesaikan timphan asoe kaya dan yang terakhir adalah telur dadar Aceh. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan terakhir Jamilah pada teks setelah mengantarkan makanan yang sudah ia racuni pada anggota tentara.

Tentara merupakan salah satu pihak yang mempunyai sentimen negatif dalam pandangan masyarakat Aceh, meskipun pandangan masyarakat terhadap tentara tidak selalu homogen dan ada berbagai perspektif di dalamnya--baik dari sisi tentara (militer) maupun masyarakat-- (Atthahara, 2018; Puspen TNI, 2005). Namun dalam hal ini, kebanyakan masyarakat Aceh merasakan dampak negatif dari operasi militer yang dilakukan oleh tentara selama konflik dengan Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Tindakan represif, pelanggaran hak asasi manusia, dan kekerasan yang terjadi selama konflik menyisakan luka yang mendalam di tengah masyarakat. Beberapa penduduk Aceh menganggap bahwa tentara menjadi simbol penindasan dan trauma (Atthahara, 2018; KontraS, 2006; Pulungan et al., 2023). Adanya keterlibatan tentara dalam masalah keamanan internal Aceh menciptakan ketegangan antara aparat keamanan dan masyarakat setempat. Tindakan yang dianggap sebagai intimidasi atau pelanggaran hak sipil oleh aparat keamanan merangsang sentimen negatif pada tentara, termasuk dalam pandangan pasukan inong balee yang kebanyakan keluarganya mengalami aksi pembunuhan atau kekerasan oleh para tentara (Nabilla Ulfah et al., 2022; Septiawati, 2023).

Makanan dalam Cerpen *Hikayat Asam Pedas* karya Azhari Aiyub

Cerpen selanjutnya yang dapat menggambarkan potret makanan Aceh adalah cerpen *Hikayat Asam Pedas* karya Azhari Aiyub. Cerpen ini memunculkan makanan Aceh yaitu asam pedas. Cerpen *Hikayat Asam Pedas* karya Azhari Aiyub merupakan cerita berbingkai. Riwayat masakan asam pedas diceritakan oleh Ibu yang di dalam riwayat tersebut terdapat tokoh Nek Sani.

Percayakah Tuan bahwa setumpuk bumbu masak—asam sunti, ketumbar, lada, bawang putih, serbuk kunyit, cabai rawit, belimbing wuluh, dan garam—yang ada di hadapan ibuku itu memiliki riwayat? **Ibu telah berkali-kali menyampaikan kepadaku tentang riwayat itu sekaligus mengajarku cara membuat masakan asam pedas, sambil menunggu Bapak pulang** (Azhari, 2015).

Pada kutipan tersebut, digambarkan bahwa tokoh aku memberikan pertanyaan pada orang ketiga—Tuan—dengan pertanyaan tentang bumbu masakan yaitu asam sunti, ketumbar, lada, bawang putih, serbuk kunyit, cabai rawit, belimbing wuluh, dan garam yang memiliki sebuah riwayat. Tokoh aku mengatakan bahwa Ibunya telah memberitahu tentang riwayat tersebut dan mengajari bagaimana cara membuat masakan asam pedas.

Pada alur cerita awal masih digambarkan bagaimana tokoh Ibu mempersiapkan asam pedas yang di dalamnya terdapat *krimen* sebagai bahan masakan untuk asam pedas. Gambaran tokoh Bapak yang sangat menyukai kuah asam pedas pun juga dihadirkan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut:

Begitu Ibu selalu melakukannya sebelum memipih-mipihkan kembali kepalan bumbu itu di pinggar batu giling dan menaruhnya di kesunyian belanga. Di belanga telah menunggu *krimen*, ikan laut dengan tulang belulang tak kepalang banyaknya. Kau harus hati-hati memakan ikan itu. Belulangnya bahkan bersembunyi di lapisan teratas tubuhnya, Bersiap mengintai kerongkongan siapa pun yang memakannya dengan tergesa. Tentu, sepadan dengan rasa ikan itu: manis tak terpermai (Azhari, 2015).

Bapak, kata Ibu mulai menghamparkan cerita, tak peduli benar ikan apa yang dimasak sebagai asam pedas. **Yang penting baginya adalah kuah asam pedas. Bapak tak pernah bisa menunggu asam pedas itu ditaruh dulu di dalam mangkuk agar ia nyaman memakannya. Bapak akan menciduknya langsung dari belanga dan menuangkannya ke atas nasi** (Azhari, 2015).

Pada alur cerita selanjutnya, terdapat riwayat yang diceritakan oleh Ibu pada tokoh aku mengenai asam pedas. Pada riwayat tersebut dihadirkan tokoh Nek Sani, seorang nenek yang ingin sekali memasak asam pedas. Pada cerpen ini, Azhari menceritakan secara rinci bagaimana asam pedas tersebut dibuat melalui tokoh Nek Sani.

Pada cerita tersebut Nek Sani mencari belimbing wuluh untuk dibuat sebagai asam sunti, kemudian Nek Sani menceritakan pada orang-orang yang ditemuinya bagaimana membuat asam pedas dan mendapatkan ikan segar sangat sulit pada saat zaman perang. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut:

Berhari-hari lamanya Nek Sani berkeliling kampung, menghampiri tiap rumah, mencari-cari siapa tahu di sana tertanam sebatang pohon belimbing wuluh. Begitu melihat pohon itu, segera dia meminta izin kepada pemilik pohon untuk mengutip buah-buah yang jatuh. **Kepada si pemilih tak lupa Nek Sani mengatakan dia ingin membuat asam sunti untuk bumbu asam pedas. Betapa cokelatunya asam sunti. Muasalnyanya dari belimbing wuluh setengah tua yang dijemur di bawah panas matahari hingga berhari-hari lamanya. Hingga buahnya yang gemuk menyusut dan perseginya tak berupa lagi** (Azhari, 2015).

Tak lupa dia bergunjing tentang sulitnya hidup di zaman perang, bahkan untuk sekadar membuat asam pedas pun harus menahan-nahan diri. Gunjing itu diterima orang kampung dengan sukacita. Karena memang begitulah kenyataannya (Azhari, 2015).

Pada teks diceritakan pula Nek Sani tidak memiliki bumbu masakan dan memutuskan untuk memintanya kepada para tetangga agar dapat membuat asam pedas. Bukan karena Nek Sani telah kehilangan hasratnya untuk membuat asam pedas. **Tapi dia tak mampu menyediakan bumbu yang lain: serbuk kunyit, ketumbar, bawang putih dan lada. Lagi pula, betapa sulitnya mendapatkan ikan segar di masa perang. Dan pohon belimbing wuluh pun berbunga menurut musim, bukan?** Tak setiap saat pohon itu berbuah. Maka Nek Sani harus membuat asam sunti sedikit demi sedikit. Paling tidak disimpannya sebuah asam sunti ke dalam kaleng setiap kali dia menjemur setumpuk belimbing wuluh (Azhari, 2015).

Nek Sani kemudian mendapatkan bumbu masakan yaitu sepuluh suing bawang putih, ia dapatkan dari Haji Rahim, lada dan ketumbar dari seorang Tengku, bumbu kunyit dari Manyak, dan beberapa ekor *krimen* masih segar dari Lemplok. Nek Sani kemudian membuat asam pedas tersebut di belanga dengan warna kekuningan dan aroma yang tak tertahankan.

Nek Sani mendapatkan **sepuluh suing bawang putih yang hampir membusuk dari Haji Rahim.** Lebih dari cukup untuk membuat asam pedas, pikirnya (Azhari, 2015).

Maka Nek Sani mendapatkan **lada dan ketumbar masing-masing segenggam dari Tengku.** Dan tak lupa dikaitkannya satu ihwal untuk membalas jasa Tengku (Azhari, 2015).

Tentang **bumbu kunyit, Nek Sani bahwa Banyak pasti menyimpannya**. Dia tahu karena Banyak pada *meugang* haji beberapa waktu lalu memberinya semangkuk kari kambing (Azhari, 2015)

Nek Sani menyampaikan kembali kisah itu kepada Lemplok, seraya menyatakan bahwa perempuan yang berteriak malam itu adalah dirinya. Terbahak-bahak Lemplok mendengarnya. **Sebagai imbalan, Lemplok memberi Nek Sani beberapa ekor *krimen* yang masih segar** (Azhari, 2015).

Nek Sani setelah mengumpulkan bumbu-bumbu tersebut langsung membuat asam pedas yang ingin sekali ia cicipi. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Tak lama kemudian berguncang-guncanglah kuah itu di dalam belanga. Kalau kau lihat, kuah kekuningan itu menciptakan gelembung yang memecah silih berganti. Berleleran liur, Nek Sani saat mengaduk-aduk asam pedas. **Baunya tak tertahankan. Bahkan asap yang menyembur dari belanga mengantarkan aroma ke sekitar**(Azhari, 2015).

Pada kutipan tersebut digambarkan bahwa Nek Sani sedang membuat asam pedas di belanga. Asam pedas tersebut terlihat kekuningan dan menciptakan gelembung silih berganti. Asam pedas tersebut mengeluarkan bau yang tak tertahankan dan asap yang mengantarkan aroma sekitar.

Namun, sebelum Nek Sani menyicipi asam pedas tersebut ia harus dibawa secara paksa oleh tiga orang lelaki karena pertemuannya dengan Lemplok di tanjung. Penculikan atau pemaksaan introgasi pada seseorang yang dicurigai banyak terjadi pada zaman konflik GAM-Pemerintah di Aceh (Amin, 2014)

Pada cerpen ini juga tergambarkan bahwa makanan asam pedas merupakan makanan khas Aceh yang berbumbu dasar asam sunti. Asam sunti dibuat dari belimbing yang diawetkan dan digunakan pada gulai masakan asam pedas dan berbagai jenis sambal dengan campuran lauk ikan, udang, kepiting, dan lain sebagainya (Kasmi, 2022).

Ragam makanan Aceh dalam cerpen ini hanya ada satu yaitu asam pedas. Asam pedas pada cerita Nek Sani direpresentasikan sebagai pemenuhan kebutuhan dasar dan penggugah selera walaupun pada akhirnya terdapat kejadian penculikan pada Nek Sani. Masakan asam pedas sebagai bentuk penggugah selera juga dapat dilihat pada cerita awal yaitu pada tokoh Ibu, Bapak dan Aku. Selain itu, asam pedas juga berfungsi sebagai perekat hubungan. Hal ini dapat dilihat pada tokoh Ibu yang menceritakan riwayat asam pedas pada tokoh aku dan mengajari tokoh aku cara memasak asam pedas, terdapat pada kalimat *Tiap hari Ibu menyampaikan riwayat tentang setumpuk bumbu, mengajariku cara memasak asam pedas, sambil menanti Bapak pulang* (Azhari, 2015).

Simpulan

Berdasarkan analisis terdapat beberapa potret makanan Aceh dalam cerpen *Lelakiku Tertawan Gunung* karya Ida Fitri, *Senyum di Wajah Jamilah* karya Rinal Sahputra dan *Hikayat Asam Pedas* karya Azhari Aiyub. Beberapa jenis makanan pada cerpen *Lelakiku Tertawan Gunung* karya Ida Fitri yaitu nasi, sayur *plik u*, ikan asin bakar, dan kopi gayo. Adapun bahan masakan yang muncul adalah buah nangka muda, daun ubi, kacang panjang, daun jeruk, jantung pisang, cabai hijau. Makanan pada cerpen *Lelakiku Tertawan Gunung* karya Ida Fitri digambarkan sebagai pengingat memori, wujud pengharapan, cinta dan pemenuhan kebutuhan dasar. Pada cerpen *Senyum di Wajah Jamilah* karya Rinal Sahputra makanan yang muncul pada teks adalah kuah *plik u*, telur dadar khas Aceh, ayam tangkap, pepes udang, kanji rumba, boh rom-rom dan timphan asoe kaya. Adapun bahan masakan yang muncul dalam teks adalah daun ubi, melinjo, kelapa parut dan bumbu asam sunti. Pada cerpen *Senyum di Wajah Jamilah*

karya Rinal Sahputra makanan digambarkan hanya bertujuan sebagai pemenuhan nafsu balas dendam selain menjadi pemenuhan kebutuhan dasar para tentara. Adapun dalam cerpen *Hikayat Asam Pedas* karya Azhari Aiyub muncul satu makanan Aceh yaitu asam pedas. Bahan masakan yang muncul adalah *krimen* dan terdapat berbagai macam bumbu yaitu asam sunti, serbuk kunyit, ketumbar, bawang putih, dan lada. Makanan pada cerpen *Hikayat Asam Pedas* karya Azhari Aiyub digambarkan sebagai pemenuhan kebutuhan dasar, penggugah selera dan perekat hubungan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan pada masing-masing cerpen tersebut yaitu *Lelakiku Tertawan Gunung* karya Ida Fitri, *Senyum di Wajah Jamilah* karya Rinal Sahputra dan *Hikayat Asam Pedas* karya Azhari Aiyub terdapat peran makanan sebagai pemenuhan kebutuhan dasar para tokoh. Namun, selain itu makanan juga berperan sebagai penguat memori, wujud pengharapan, cinta, pemenuhan nafsu balas dendam, penggugah selera dan perekat hubungan.

Daftar Pustaka

- Akmal, S., & Al Fairusy, M. (2018). *DE ATJEHERS: Dari Serambi Mekkah ke Serambi Kopi*. Padebooks.
- Ambarwati, A. (2019). *Nusantara dalam Piringku: Merayakan Keberagaman Pangan Pokok*. Gramedia Pustaka Utama.
- Ambarwati, A., & Siswiyanti, F. (2022). Model Infografik Gastronomi Sastra Indonesia untuk Mengembangkan Kemahiran Membaca Sastra Siswa SMA. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Kebinekaan Dalam Perspektif Bahasa Dan Sastra*. <https://doi.org/10.14203/press.305>
- Amin, S. M. (2014). *Memahami Sejarah Konflik Aceh*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=n1dpDAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA174&dq=penculikan+pada+konflik+Aceh&ots=uiQbso_8y&sig=egFaIGwNWwl9K5vf2GUr0seFAec&redir_esc=y#v=onepage&q=penculikan%20pada%20konflik%20Aceh&f=false
- Amnesty International Ltd. (2004). *Operasi-operasi Militer Baru, Pola Lama Pelanggaran HAM di Aceh (Nanggroe Aceh Darussalam, NAD)*. Amnesty Internasional.
- Anggia, N., Sainul Hermawan, F. ;, & Noortyani, R. (2022). *Konflik Selera dalam Sepuluh Cerpen Indonesia (Kajian Gastronomi Sastra) Conflict Of Taste In Ten Indonesian Short Stories (Literary Gastronomy Studies)* (Vol. 5, Issue 2).
- Artika, M. D. (2017). *Novel Aruna dan Lidahnya Karya Laksmi Pamuntjak: Prespektif Gastrocriticism*. Universitas Negeri Surabaya.
- Asmara, Y., Pd, M., Sustianingsih, I. M., & Hum, M. (2023). Perkembangan Perkebunan di Aceh Abad Ke XIII – XIX. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 5(1), 25–30. <https://doi.org/10.31540/SINDANG.V5I1.1838>
- Atthahara, H. (2018). Perempuan dan Kekuasaan: Studi Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan oleh TNI di Aceh Pada Masa Darurat Militer dan Darurat Sipil Tahun 2003-2005. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 3(2).
- Azhari. (2015). *Perempuan Pala & Serumpun Kisah Lain dari Negeri Bau dan Bunyi*. Mojok.

- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Aceh. (2012). *Produktivitas Pertanian dan Perkebunan di Aceh tahun 2008-2011*. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Aceh.
- Bakri, M., & Nasir, N. (2018). Manajemen Usaha Pengolahan Ikan Kayu (Keumamah) Masyarakat Lampulo Banda Aceh. *Jurnal Serambi Akademica*, 6(2), 1–8. <https://doi.org/10.32672/JSA.V7I2>
- Bramantio. (2013). Sastra dan Kuliner: Evolusi Gastronomi ke Gastrosofi dalam Tiga Cerpen Indonesia. *Jentera*, 2(1).
- Endarswara, S. (2018). *Metodologi Penelitian Gastronomi Sastra*. Textium.
- Gardjito, M., Santoso, U., & Utami, N. N. (2018). *Ragam Kuliner Aceh Nikmat yang Sulit Dianggap Remeh*. Gajah Mada University Press.
- Ida Fitri. (2017). *Cemong*. BasaBasi.
- Ismail, S. (2022). *Kopi Gayo: Kajian Historis dan Sosiologis*. UIN Ar-Raniry.
- Kasmi, H. (2022). Kajian Budaya dalam Artikel Jurnalisme Warga Serambi Indonesia. *Almufi Journal of Language and Education*, 1(1), 8–12. <http://www.almufi.com/index.php/AJLE/article/view/154>
- KontraS. (2006). *Aceh, Damai dengan Keadilan? Mengungkapkan Kekerasan Masa Lalu*. KontraS.
- Krisnadi, A. R. (2018). Gastronomi Makanan Betawi sebagai Salah Satu Identitas Budaya Daerah. *National Conference of Creative Industry*, 0(0). <https://doi.org/10.30813/NCCI.V0I0.1221>
- Muthmainnah, S. (2023). *Sejarah Pelabuhan Kuala Gigieng Sebagai Tempat Pengumpulan Rempah Di Aceh Besar Pada Masa 1873-1942 (Kajian Arkeologi Sejarah)*. UIN Ar-Raniry.
- Nabilla Ulfah, M., Fedryansyah, M., & Soni Akhmad Nulhaqim, dan. (2022). Inong Balee dan Pemulihan Pascakonflik Di Aceh: Analisis Teori Kekerasan Johan Galtung. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 4(2), 117–123. <https://doi.org/10.24198/JKRR.V4I2.39989>
- Nurti, Y. (2017). Kajian Makanan dalam Perspektif Antropologi. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 19(1), 1–10. <https://doi.org/10.25077/JANTRO.V19.N1.P1-10.2017>
- Permatasari, A., Suyatno, & Indarti, T. (2023). *Fungsi Peristiwa pada Gastronomi Sastra dalam Dongeng Putri Lyla yang Sombong Karya Dyah Umi Purnama*. 4, 1223–1228. <http://jurnaledukasia.org>
- Pulungan, A. A., Dermawan, T., & Zahro', A. (2023). yang Pergi dan yang Tinggal: Strategi Sipil Aceh Saat Konflik dalam Novel Arafat Nur. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2), 931–942. <https://doi.org/10.30605/ONOMA.V9I2.2692>
- Puspen TNI. (2005). *Gam Terus Lakukan Tindak Kekerasan Terhadap Masyarakat / Website Tentara Nasional Indonesia*. <https://tni.mil.id/view-1082-gam-terus-lakukan-tindak-kekerasan-terhadap-masyarakat.html>

- Rahayu, M., & Abdullah, I. (2014). Dualisme Tradisional-Modern pada Gaya Hidup orang Aceh Kasus Warung Kopi Di Banda Aceh [Universitas Gadjah Mada]. In *Universitas Gadjah Mada*. https://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/67090
- Ratna, N. K. (2010). *Teori, Metode, Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Rinal Sahputra. (2023, September 2). *Senyum di Wajah JAMILAH*. Kompas.
- Septiawati, R. (2023). Separatisme : Mengungkap Gerakan Aceh Merdeka serta dampak daerah Operasi Militer di Aceh tahun 1976-2005 [UIN Sunan Gunung Djati]. In *Journal of Governance and Public Policy* (Vol. 2, Issue 1). <https://doi.org/10.18196/JGPP.2015.0027>
- Suyasa, I. M., & Darmurtika, L. A. (2023). Metamorfosis Gastronomi Dalam Karya Sastra Kuliner. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 8(2).
- Taran, J. P., Ismail, S., & Wahyuni, H. (2023). Jejak Perdagangan Rempah di Pesisir Aceh Besar. *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 106–129. <https://doi.org/10.47498/BIDAYAH.V14I1.1811>
- Utami, S. (2018). Kuliner Sebagai Identitas Budaya: Perspektif Komunikasi Lintas Budaya. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 8(2), 36–44. <https://doi.org/10.35814/COVERAGE.V8I2.588>
- Yulina, M. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Melalui Pengolahan Ikan Oleh Dinas Kelautan dan Perikanan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe Provinsi Aceh*.